

**PERGESERAN FUNGSI KESENIAN REOG CEMANDI
DI DESA CEMANDI KECAMATAN SEDATI KABUPATEN SIDOARJO**

Nindia Aldinov Gustiani

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sendratasik
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
nindiagustiani16020134025@mhs.unesa.ac.id

Dr. Trisakti, M.Si.

Dosen Program Studi S1 Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Surabaya
trisakti@unesa.ac.id

Abstrak

Reog Cemandi merupakan kesenian tradisional asli Sidoarjo. Reog Cemandi berdiri sejak tahun 1922, menceritakan tentang dua remaja yang berasal dari salah satu pondok pesantren di Desa Cemandi, yang mana diutus oleh Kyainya untuk berperang melawan Belanda bersenjatakan kayu rotan. Fungsi pertunjukan Reog Cemandi pada masa berdirinya adalah sebagai sarana spiritual untuk mengusir mara bahaya yang mengganggu warga Desa Cemandi. Perkembangan jaman berdampak pada pergeseran fungsi pertunjukan, untuk itu penelitian ini bertujuan menjelaskan bentuk penyajian Reog Cemandi di Desa Cemandi; menjelaskan pergeseran fungsi Reog Cemandi bagi masyarakat Desa Cemandi, dan menjelaskan faktor yang memengaruhi pergeseran fungsi terhadap Reog Cemandi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan objek penelitian kesenian Reog Cemandi di Desa Cemandi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dengan teknik analisis taksonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk penyajian Reog Cemandi tidak mengalami perubahan pada sajian pertunjukannya baik dari unsur gerak, iringan, tata rias, tata busana, tempat pementasan, dan properti. Pergeseran fungsi pertunjukan Reog Cemandi dari fungsi ritual menjadi fungsi hiburan. Pergeseran fungsi dipengaruhi faktor intern (pendanaan) dan ekstern (modernisasi).

Kata Kunci: *pergeseran, fungsi, kesenian, Reog Cemandi*

UNESA
Universitas Negeri Surabaya

Abstract

Reog Cemandi is an authentic traditional art from Sidoarjo. Reog Cemandi was founded in 1922, telling about two teenagers who came from one of the boarding schools in the village of Cemandi, which Kyainya sent to fight against the Dutch armed with rattan wood. The function of Reog Cemandi's performance during its establishment was as a spiritual means to ward off the danger that disturbed the residents of Cemandi Village. The development of the era has an impact on the shift in the function of the show, for this research aims to explain the form of presentation of Reog Cemandi in Cemandi Village; explain the shift in the function of Cemog Reog to the people of Cemandi Village and explain the factors that influence the shift of function of Cemog Reog. This research is a descriptive qualitative research with the object of Reog Cemandi art research in Cemandi Village. Data collection techniques are done by observation, interviews and documentation with taxonomic analysis techniques. The results showed that the form of Reog Cemandi's presentation did not change in the presentation of the show both from the elements of motion, accompaniment, makeup, fashion, staging, and property. The shift of the Reog Cemandi performance function from the ritual function to the entertainment function. Shifting functions are influenced by internal (funding) and external (modernization) factors.

Keywords: shift, function, art, Reog Cemandi



PENDAHULUAN

Pergeseran merupakan pergerakan dari keadaan yang sebelumnya, berupa perubahan keadaan, pola pikir, kebudayaan maupun perilaku suatu masyarakat. Pergeseran kebudayaan dapat mengacu pada kemajuan sosial-ekonomi serta sosial-budaya. Pergeseran kebudayaan dalam masyarakat dapat berpengaruh dalam kesenian yang ada di dalamnya. Koentjaraningrat (1990:203) mengatakan terdapat tujuh unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia, yakni (1) bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) organisasi sosial, (4) sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) sistem mata pencaharian hidup, (6) sistem religi, dan (7) kesenian. Seni merupakan suatu produk yang menghasilkan keindahan dan dapat menciptakan kesenangan bagi penikmatnya. Perubahan pola pikir masyarakat berpengaruh terhadap fungsi dan bentuk kesenian, tumbuh dan berkembang sesuai dengan keadaan zamannya. Bentuk, jenis, dan fungsi kesenian dari berbagai kebudayaan dapat ditemukan di berbagai pelosok daerah di Indonesia. Dengan mengamati bentuk, jenis, dan fungsi dapat menunjukkan darimana asal kesenian tersebut. Saat ini kesenian di setiap pelosok daerah mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan zaman.

Kabupaten Sidoarjo merupakan salah satu daerah di Provinsi Jawa Timur dengan berbagai ragam kesenian dan kebudayaan. Sidoarjo tidak hanya dikenal sebagai kota Udang dan Petis tetapi juga dengan ikon kesenian Reog Cemandi. Reog Cemandi berdiri sejak tahun 1922, menceritakan tentang dua remaja yang berasal dari salah satu Pondok Pesantren di Desa Cemandi, diutus oleh Kyainya untuk berperang melawan Belanda bersenjatakan kayu rotan. Reog Cemandi menggunakan 2 jenis topeng, yaitu *Barongan Lanang* dan *Barongan Wadon*. Saat itu, Reog Cemandi berfungsi sebagai sarana ritual untuk mengusir mara bahaya yang mengintai warga Desa Cemandi.

Menurut Bapak Susilo, pelaku seni Reog Cemandi, hingga saat ini pola gerak serta musik pengiring Reog Cemandi masih sama dengan penciptaan pertamanya. Para pelaku seni Reog Cemandi tetap berusaha mempertahankan keaslian bentuk kesenian tersebut, busana dan topeng yang digunakan tetap memiliki makna yang sama (Wawancara 24 September 2019). Pada tahun 1980, Reog Cemandi mulai dikenal oleh masyarakat Sedati dan digunakan sebagai iringan khitanan dan pengantin sebagai penolak bala. Pada tahun 1990, kesenian ini mengalami penurunan eksistensi sehingga pada tahun 2000, Reog Cemandi mulai digunakan sebagai pengisi acara saat arak-

arakan karnaval baik di Desa maupun Kabupaten. Menurut Bapak Susilo, pada tahun 2000 kesenian Reog Cemandi mulai laris manis di lingkungan masyarakat Sidoarjo. Pada akhir tahun 2015-an Reog Cemandi melakukan alih generasi sebagai salah satu kegiatan ekstrakurikuler di SD Negeri Cemandi 406 sampai sekarang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu pendekatan yang berasal dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menyajikan dalam bentuk deskripsi. Sugiyono (2015:1) menyatakan bahwa penelitian kualitatif disebut sebagai metode penelitian yang dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, serta lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Objek penelitian adalah Kesenian Reog Cemandi yang berlokasi di Desa Cemandi, Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo. Penelitian dilakukan di rumah Pak Susilo di Desa Cemandi 15/04, Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo dan di tempat pertunjukan dilaksanakan. Sumber data dalam penelitian ini terbagi dalam dua jenis yaitu sumber data primer yang meliputi sumber data dari narasumber utama (pimpinan kesenian, pelaku senim masyarakat sekitar) dan sumber data sekunder yaitu berupa dokumen-dokumen foto dan video pertunjukan Kesenian Reog Cemandi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi (pengamatan), *interview* (wawancara), dan dokumentasi. Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi terfokus dan non partisipan. Dalam hal penyusunan data dilakukan observasi penelitian tentang Kesenian Reog Cemandi yang difokuskan di Desa Cemandi Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo dengan cara datang dan langsung mengamati objek yang diteliti. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan wawancara (*face to face*) dan terstruktur. Sumber dokumen yang diperoleh dari penelitian ini adalah berupa foto-foto dan video Kesenian Reog Cemandi yang diciptakan sebagai bukti dalam pengambilan data.

Analisis yang digunakan oleh peneliti adalah analisis data kualitatif. Analisis data digunakan untuk menjawab tentang proses pergeseran fungsi dari Kesenian Reog Cemandi, bentuk penyajian dari Kesenian Reog Cemandi serta faktor yang mempengaruhi pergeseran fungsi terhadap Kesenian Reog Cemandi. Penelitian ini menggunakan analisis taksonomi Spradly (dalam Sugiyono, 2012:261) untuk

memperoleh gambaran yang umum dan menyeluruh mengenai situasi sosial yang diteliti atau objek penelitian. Validitas data menggunakan triangulasi metode dengan peneliti mendatangi lokasi penelitian yang berada di Desa Cemandi Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo untuk memastikan hasil dari penelitian kepada narasumber serta mendokumentasikan selama melakukan penelitian dan triangulasi sumber untuk mendapatkan hasil yang valid, maka peneliti melakukan beberapa langkah yaitu: menanyakan secara langsung kepada narasumber utama yaitu Pak Susilo (66 tahun) selaku generasi ke-5 sekaligus Ketua Paguyuban Kesenian Reog Cemandi, Pak Kasdi selaku pembawa busana Reog Cemandi, Haryo Aji Wibowo selaku penabuh kendhang, dan Rinjani Surya selaku penikmat kesenian Reog Cemandi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Penyajian Kesenian Reog Cemandi

Reog merupakan salah satu kesenian tradisi yang masih ada dan hidup di masyarakat. Reog Cemandi masih hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat sehingga semakin dikenal oleh masyarakat, baik di dalam maupun di luar kabupaten Sidoarjo. Bentuk kesenian Reog Cemandi seperti yang disampaikan Smith (*dalam* Soeharto, 1985:34) adalah saat penonton mengingat setiap gerak dan urutannya serta kesan secara keseluruhan yang meliputi wujud yang tercermin dalam daya pikat pada pengembangan sampai klimaks, pesan pokok yang disampaikan dan bagaimana orisinalitas sehingga begitu menarik dilihat keseluruhan. Bentuk penyajian adalah elemen-elemen komposisi tari seperti yang diungkapkan Soedarsono (1977:40-41) yang terdiri dari: gerak, desain lantai atau *floor design*, desain atas atau *air design*, desain musik, desain dramatik, dinamika, koreografi kelompok atau *group choreography*, tema, tata rias dan busana, properti tari, pementasan atau *staging*, tata lampu dan penyusunan acara. Merujuk dari konsep Smith dan Soedarsono, bentuk kesenian Reog Cemandi ada beberapa aspek yang mendukung dalam penyajian pertunjukan, yaitu gerak, iringan, tata rias, tata busana, tempat pementasan, dan properti.

1. Gerak Tari

Gerak adalah bahan baku tari (Murgiyanto 1983:20) sedangkan tari adalah bergerak, tanpa gerak tidak akan ada tari (La Mery, 1986:88). Gerak adalah bahasa komunikasi yang luas dan variasi dari berbagai kombinasi unsur-unsur yang terdiri dari beribu “kata” gerak, juga dalam konteks tari, gerak sebaiknya dimengerti sebagai makna dalam kedudukan dengan lainnya (Smith dalam Soeharto, 1985:16).

Reog Cemandi memiliki dua bentuk gerak berbeda yang terdiri dari gerakan 6 penari kendhang, topeng *Barongan Lanang* dan *Barongan Wadon*. Enam penari kendhang melakukan gerakan terstruktur, baik dalam bentuk, teknik, dan ritmenya. Sedangkan penari topeng *Barongan Lanang* dan *Barongan Wadon* melakukan gerakan tidak terstruktur, gerakannya dilakukan secara spontan sesuai dengan alunan musik dan irama kendhang yang ditabuh. Gerakan dalam kesenian ini tidak menggunakan hitungan serta tekniknya tidak terstruktur. Gerak tarian tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Urutan Ragam Gerak Tari Reog Cemandi

Nama Ragam Gerak	Deskripsi Gerak
Hormat Pembuka	Sepuluh penari kesenian Reog Cemandi baris berbanjar menghadap penonton kemudian membungkukkan badan melaksanakan penghormatan setelah ada aba-aba dari salah satu penari kendang yang membawa <i>kendhang drendeng</i> .
Jalan Putar	Enam penari kendhang mulai berjalan membentuk formasi lingkaran, berjalan berputar ke kanan kemudian ke kiri selama 3x putaran dengan membawa kendhang yang diayunkan ke atas dan ke bawah.
Hormat Ke Dalam Lingkaran	Enam penari kendhang menghadap ke arah dalam formasi lingkaran, sambil menekuk kaki membentuk siku-siku, lalu berlutut ke dalam pusat formasi lingkaran.
Hormat Ke Samping Lingkaran	Gerakannya serupa dengan hormat ke dalam lingkaran akan tetapi arah hadapnya berganti ke samping formasi lingkaran (ke arah kanan).
Putar Ke Dalam Lingkaran	Enam penari kendhang berdiri dengan posisi badan tegak kemudian badan berputar dari formasi dalam lingkaran ke arah formasi luar lingkaran secara perlahan dan kendhang yang dibawa sambil diputar perlahan.

Silat	Enam penari kendhang berdiri dengan posisi badan tegak kemudian menghadap ke arah dalam lingkaran, terdapat dua penari dari arah yang bersebrangan bergerak saling berhadapan di tengah-tengah pusat formasi lingkaran dengan gerakan seperti silat sembari memainkan kendhang.
Gerakan Topeng <i>Barongan Lanang</i>	Gerakannya dilakukan secara spontanitas dengan mengangkat kedua lengan ke atas, sambil memainkan properti golok yang dilibaskan ke depan secara berulang-ulang dengan berjalan mengiringi enam penari kendhang.
Gerakan Topeng <i>Barongan Wadon</i>	Gerakannya dilakukan secara spontanitas dengan memainkan properti berupa sampur yang diseblakkan ke depan dan ke samping.

2. Iringan/ Musik Reog Cemandi

Murgiyanto (1983 : 43) menyatakan bahwa musik erat kaitannya dengan tari karena sama-sama berasal dari dorongan atau naluri ritmis manusia. Musik sebagai periring dari pertunjukan kesenian Reog Cemandi dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu musik internal dan musik eksternal. Musik internal merupakan musik yang ditimbulkan dari dalam diri penari itu sendiri. Adapun musik internal berupa syair yang dinyanyikan oleh enam penari kendhang. Adapun syair tersebut adalah sebagai berikut:

Syair Lagu Reog Cemandi

*Iki Reog Reog Cemandi
Reog'e wong Sidoarjo
Ayo kanca podo nyawiji
Bebarengan bangun negoro
Lakune wong urip iling Gusti niro
Tansah ibadah ing tengah ratri
Suci diri jiwo miworogo
Sumingkira barang olo, sing nggudo riko, iling Gusti niro
Sing sayuk sing rukun*

Arti Syair Lagu Reog Cemandi (Dalam Bahasa Indonesia)

*Ini Reog Reog Cemandi
Reognya orang Sidoarjo
Mari teman kita bersatu
Bersama bangun negara
Perjalanan orang hidup ingat sang pencipta
Selalu beribadah di tengah malam
Suci diri jiwa dan raga
Musnahlah sesuatu yang jelek, yang menggoda kami, ingat Gusti Pangeran*

Yang damai yang rukun

Musik eksternal merupakan musik yang ditimbulkan dari luar diri penari. Kesenian Reog Cemandi menggunakan enam buah *kendhang* dan dua buah angklung. Enam *kendhang* tersebut terdiri dari satu tabuhan “drendeng”, satu tabuhan “bem”, dua tabuhan “dhang”, dan dua tabuhan “selan”. Keenam *kendhang* tersebut menghasilkan bunyi rancak yang berbeda ketika dimainkan secara bersamaan.



Gambar 1. Instrumen Kendhang Reog Cemandi (Dok. Nindia, 24 September 2019)



Gambar 2. Instrumen Angklung Reog Cemandi (Dok. Nindia, 24 September 2019)

Dalam kesenian Reog Cemandi, musik bukan hanya sebagai pegiring tarian melainkan berperan sebagai partner gerak dan juga memiliki karakter yang dapat memunculkan maksud dari tarian ini. Musik yang dimainkan dalam tarian ini menggambarkan mendeskripsikan seperti orang sedang berdzikir “*Laa Illah Ha Ilallah*”.

3. Tata Rias

Menurut Murgiyanto, tata rias pada dasarnya digunakan untuk memberikan tekanan atau aksentuasi bentuk dan garis-garis muka sesuai dengan tuntutan karakter tarian yang dibawakan (Murgiyanto,1983:103). Tata rias merupakan objek estetik yang disajikan atau dibawakan oleh penari yang bertujuan untuk membuat penampilan penari berbeda dengan penampilan pada setiap harinya, terlebih apabila tarian yang dibawakan adalah

penampilan berkarakter. Dalam kesenian Reog Cemandi tidak merias muka/wajah, melainkan penari *Barongan Lanang* dan penari *Barongan Wadon* menggunakan topeng sesuai dengan karakter yang dibawakan.

4. Tata Busana

Fungsi Tata Busana dalam tari adalah untuk mendukung tema atau isi dan untuk memperjelas peranan (Jazuli, 1994:178). Murgiyanto (1983:99) menyatakan bahwa busana tari dapat menjadi ciri khas suatu bangsa atau daerah tertentu dan membantu terbentuknya desain keruangan yang menopang gerakan penari. Tata Busana pada kesenian Reog Cemandi terdiri dari busana penari *kendhang* serta pemain angklung, satu penari *Barongan Lanang* dan satu penari *Barongan Wadon*.



Gambar 3. Tata Busana Pertunjukan Reog Cemandi (Dokumentasi Aji, 2019)

Penari kendang dan pemain angklung yang terdiri dari enam orang pemain menggunakan busana yang sama. Adapun tata busana tersebut adalah sebagai berikut.



Gambar 4 Tata Busana Penari Kendhang dan Pemain Angklung (Dokumentasi Aji, 2019)

Tata busana terdiri dari busana atasan lengan panjang berwarna hitam melambangkan kebijaksanaan dan diberi hiasan bersleret warna kuning emas. Busana celana panjang berwarna hitam melambangkan kebijaksanaan dan diberi hiasan bersleret warna kuning emas. Kain panjang atau *Jarik* yang digunakan bermotif parang

(warna putih dan hitam). *Selendang* berwarna kuning diselempangkan di pundak dan *selendang* warna hijau diikat di pinggang sebagai lambang dari warna kota Sidoarjo kuning dan hijau. Busana kepala menggunakan ikat kepala atau *udheng* dengan motif *lasem* (warna merah dan hitam).

Tata Busana Penari Barongan Lanang dan Barongan Wadon berbeda. Pada Barongan Lanang dengan warna dasar hitam sedangkan Barongan wadon dengan warna dasar merah. Adapun tata busana Barongan Lanang adalah sebagai berikut.



Gambar 5 Tata Busana Penari Barongan Lanang (Dok. Nindia, 25 Oktober 2019)

Busana atasan lengan panjang berwarna hitam diberi hiasan rumbai-rumbai benang berwarna kuning, putih, merah, dan hitam yang melambangkan kebijaksanaan. Warna rumbai benang yang terdiri dari empat warna yaitu kuning, putih, merah dan hitam memiliki filosofi "*Papat Kiblat Lima Pancer*". Kaos lorek atau bergaris merah putih ini memiliki filosofi sikap yang tegas serta mempunyai semangat juang yang tinggi dalam menghadapi segala sesuatu.

Pada tata busana Barongan Wadon, baju yang digunakan berwarna merah dengan rumbai-rumbai benang berwarna kuning dan hijau. Warna yang digunakan adalah warna cerah merupakan bentuk pembaruan warna saja. Kain panjang atau *jarik* yang digunakan busana bawah penari adalah kain dengan motif *wahyu tumurun*.



Gambar 6. Tata Busana Penari Barongan Wadon (Dok. Nindia, 25 Oktober 2019)

5. Tempat Pementasan

Tempat pementasan atau penataan panggung dapat dibuat dengan tujuan untuk menunjang desain gerak tari, untuk berceritera, dan menciptakan suasana sehingga penonton dapat mengaguminya (Murgiyanto (1983:105). Menurut Hidajat (2005:56), tempat pertunjukan tari ada bermacam-macam, yaitu panggung arena, panggung leter L, panggung tapal kuda, panggung proscenium, pendhapa, dan tempat pertunjukan outdoor atau pertunjukan di luar ruangan atau tempat terbuka yang dapat berupa lapangan, tanah atau rumput.

Tempat pementasan kesenian Reog Cemandi menggunakan panggung arena dimana penonton dapat melihat pertunjukan Reog Cemandi secara langsung dari berbagai arah. Pertunjukan Reog Cemandi ini biasanya dimainkan di *outdoor*, tempat yang luas seperti lapangan agar para penonton dapat membaur dengan para pemain dan penari Reog Cemandi ini.



Gambar 7. Reog Cemandi Dalam Acara arak-arakan Bersih Desa

(Sumber : <https://sidoarjonow.com/mengenal-reog-cemandi-sidoarjo/>)

Selain di panggung arena, kesenian Reog Cemandi juga dapat dipentaskan di panggung procenium. Di panggung procenium inilah desain latar melingkar, desain lingkaran dalam, desain lingkaran luar, dan jalan berputar dapat terlihat lebih jelasnya.



Gambar 8. Pementasan Reog Cemandi di Panggung Procenium Acara Peresmian Gala Premiere Film Warisan Budaya di Fave Hotel Sidoarjo (Dok. Nindia, 25 Oktober 2019)

Jika sebagai arak-arakan mantan, sunatan, maupun karnaval biasanya ditampilkan di jalanan dengan menyesuaikan tempat pementasannya.



Gambar 9. Reog Cemandi Pentas di Acara Arak-arakan Pengantin Desa Suko Legok (Dok. Nindia, 07 Maret 2020)

6. Properti

Perlengkapan tari atau *property* adalah suatu bentuk peralatan penunjang gerak sebagai wujud ekspresi (Hidajat, 2005:59). Berikut merupakan properti yang digunakan dalam kesenian Reog Cemandi:

Tabel 2. Properti Dalam Kesenian Reog Cemandi

Gambar	Keterangan
 <p data-bbox="242 1771 660 1803">Gambar 10. Topeng Barongan Lanang</p>	<p data-bbox="687 1480 1353 1585">Topeng ini diberi nama "<i>Pak Song</i>", memiliki karakter yang keras dan murka. Menggambarkan orang yang sedang marah dengan mata melotot.</p>
	<p data-bbox="687 1843 1353 1982">Topeng ini diberi nama "<i>Bu Sri</i>", memiliki karakter yang bersifat lemah lembut dan feminim sebagai penyeimbang dari topeng <i>Barongan Lanang</i> yang berwarna merah.</p>

<p>Gambar 11. Topeng Barongan Wadon</p>	
 <p>Gambar 12. Keris</p>	<p><i>Keris</i> digunakan oleh salah satu pemain pemimpin, yaitu kendhang 1 (kendhang drendeng) di belakang pinggang.</p>
 <p>Gambar 13. Tali/Ikat Pinggang Penari <i>Barongan Lanang</i></p>	<p>Tali ini digunakan sebagai ikat pinggang pada penari <i>Barongan Lanang</i>.</p>
 <p>Gambar 14. Golok <i>Barongan Lanang</i></p>	<p><i>Golok</i> ini digunakan oleh <i>Barongan Lanang</i> sebagai alat atau senjata yang digunakan untuk berperang maupun membasmi kejahatan.</p>
 <p>Gambar 15. Kalung <i>Barongan Wadon</i></p>	<p>Kalung ini digunakan oleh penari <i>Barongan Wadon</i> hanya sebagai aksesoris saja.</p>
 <p>Gambar 16. Sampur Kuning <i>Barongan Wadon</i></p>	<p><i>Selendang</i> kuning ini digunakan oleh penari <i>Barongan Wadon</i> untuk menari yang diseblakkan ke depan dan ke samping.</p>

PROSES PERGESERAN FUNGSI KESENIAN REOG CEMANDI

1. Fungsi Kesenian Reog Cemandi

Fungsi kesenian menurut Curt Sachs (dalam Soedarsono, 2002:121) dibagi dua, yaitu untuk tujuan magis dan sebagai hiburan. Pada penelitian ini fungsi berkaitan dengan keberadaan kesenian dalam masyarakat, bagaimana keberadaan tersebut akan memiliki nilai guna yang memberikan manfaat pada masyarakat sekitar, khususnya dalam mempertahankan kehidupan sosial. Adapun fungsi kesenian Reog Cemandi sebagai berikut:

Tabel 3. Fungsi Kesenian Reog Cemandi

Tahun 1980-2000		Tahun 2000-sekarang	
1.	Media kepercayaan dan sarana upacara ritual	1.	Media kepercayaan atau sarana upacara ritual
2.	Media hiburan	2.	Media hiburan
3.	-	3.	Media pendidikan

- a. Fungsi Kesenian Reog Cemandi pada tahun 2000 hingga sekarang sebagai media kepercayaan dan sarana upacara ritual

Fungsi kesenian Reog Cemandi pada tahun 1980 hingga tahun 2000 sebagai media kepercayaan dan sarana upacara ritual adalah digunakan untuk kegiatan *ruwat desa (bersih desa)* setiap 1 tahun sekali pada saat menjelang bulan puasa Ramadhan dan kegiatan 1 Muharram acara *selamatan* (syukuran) sembari memanjatkan doa syukur atas nikmat yang telah diberikan selama 1 tahun yang telah terlampaui selama ini dan juga memohon agar tahun selanjutnya dapat berjalan lebih baik dari sebelumnya, masyarakat sekitar menganggap bahwa kesenian ini digunakan sebagai penolak balak (mara bahaya) tidak lupa dengan menggunakan sesaji yang lengkap.

Fungsi kesenian Reog Cemandi pada tahun 1980 hingga tahun 2000 sebagai media hiburan adalah untuk acara saat arak-arakan karnaval 17 Agustus di Desa Cemandi. Antara tahun 1980 hingga tahun 2000, kesenian Reog Cemandi belum meluas sampai dunia pariwisata. Karena, pada zaman dahulu hanya kegiatan-kegiatan yang hanya dibutuhkan oleh masyarakat setempat saja. Pada malam 1 Suro, para seniman Reog Cemandi rutin melangsungkan acara *selamatan* (syukuran) di rumah Pak Susilo ketua paguyuban kesenian Reog Cemandi. Para seniman memanjatkan doa syukur atas nikmat yang telah diberikan selama 1

tahun yang telah terlampau selama ini dan juga memohon agar tahun selanjutnya dapat berjalan lebih baik dari sebelumnya. Ritual ini digunakan untuk mensucikan topeng *Barongan Lanang* dan topeng *Barongan Wadon*, *kendhang*, angklung, serta busana yang dikenakan oleh pemain Reog Cemandi. Selain untuk ritual malam 1 Suro, kesenian ini biasanya juga digunakan untuk kegiatan *ruwat desa* (*bersih desa*) setiap 1 tahun sekali pada saat menjelang bulan puasa Ramadhan. Karena masyarakat sekitar menganggap bahwa kesenian ini digunakan sebagai penolak balak (mara bahaya).

- b. Fungsi Kesenian Reog Cemandi pada tahun 2000 hingga saat ini sebagai media hiburan.

Sebagai media hiburan, Reog Cemandi ini memiliki beberapa fungsi. Antara lain sebagai pengisi acara saat arak-arakan karnaval, baik di desa, kecamatan maupun di kabupaten. Pada tahun 2004 Reog Cemandi telah mengikuti pertunjukan di tingkat kabupaten hingga provinsi diantaranya Porseni SD yang diadakan di kota Jember dan Festival Topeng se-Indonesia di Bali (*Wawancara dengan Bapak Susilo tanggal 24 September 2019*). Pada tahun 2008, Taman Budaya Jawa Timur bekerja sama dengan Dinas Kebudayaan & Pariwisata Kabupaten Sidoarjo dengan cara mengadakan pagelaran seni dan budaya di Sidoarjo. Kesenian Reog Cemandi yang berfungsi sebagai media hiburan, juga dapat digunakan sebagai pembuka acara dan penyambutan tamu dalam peresmian Gala Premiere Film Warisan Budaya Reog Cemandi di Fave Hotel Kabupaten Sidoarjo pada tahun 2019. Hingga saat ini Reog Cemandi sering ditampilkan pada saat ada tamu berkunjung di Pendopo Kabupaten Sidoarjo. Pada tanggal 10 Oktober 2018 kesenian Reog Cemandi sudah disahkan di Tingkat Nasional.

- c. Fungsi Kesenian Reog Cemandi pada tahun 2000 hingga saat ini sebagai media pendidikan.

Pada akhir tahun 2015-an kesenian Reog Cemandi melakukan alih generasi sebagai salah satu kegiatan *ekstrakurikuler* di SD Negeri Cemandi 406 sampai sekarang. Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan setiap hari sabtu setelah para siswa pulang sekolah. Melalui adanya kegiatan ekstrakurikuler ini para siswa

dilatih untuk mendapatkan suatu keterampilan dan pengalaman yang telah disesuaikan dengan lingkungan budaya setempat serta untuk memahami, menganalisis, dan menghargai karya seni yang telah ada sejak dahulu sampai sekarang. Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah juga sebagai media yang efektif dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, kreativitas, dan sensitivitas para siswa.

2. Proses Pergeseran Fungsi Kesenian Reog Cemandi pada tahun 2000 Hingga saat ini

Pergeseran adalah peralihan atau pergantian. Konsep-konsep tentang proses belajar kebudayaan oleh masyarakat, terdiri dari: internalisasi (*internalization*), sosialisasi (*socialization*), dan enkulturasi (*enculturation*) Koentjaraningrat (1990:227). Proses pergeseran kesenian Reog Cemandi melalui konsep sosialisasi tentang proses belajar kebudayaan oleh masyarakat Cemandi. Dalam hal ini pergeseran fungsi kesenian Reog Cemandi terjadi karena adanya interaksi antara masyarakat Desa Cemandi serta para seniman Reog Cemandi dengan seniman lainnya di Kabupaten Sidoarjo.

Sekitar tahun 2000 kesenian Reog Cemandi ditetapkan sebagai seni hiburan namun tetap tidak meninggalkan ritual-ritual yang ada. Pergeseran fungsi kesenian Reog Cemandi dari interaksi para seniman Reog Cemandi dengan seniman lainnya adalah pada saat mengalami penurunan eksistensi sekitar tahun 1990-an. Penurunan eksistensi tersebut terjadi dikarenakan adanya arus globalisasi. Hal tersebut terjadi karena adanya perubahan cara pandang dan pola pikir masyarakat yang cenderung berjiwa konsumtif.

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERGESERAN FUNGSI KESENIAN REOG CEMANDI

Faktor pendorong yang menjadikan adanya pergeseran fungsi Reog Cemandi di masyarakat adalah dari faktor internal dan faktor eksternal. Pada pergeseran fungsi faktor intern yang dimaksud dalam penelitian ini, yaitu pengaruh dari seniman itu sendiri (lingkungan seniman, sosial, dan perkembangan kesenian lain). Faktor intern

terjadi karena adanya perubahan persepsi masyarakat, yang disebabkan adanya perubahan sosial, pendidikan, dan kepercayaan (Sumaryadi 2000:93).

Faktor intern yang dapat mempengaruhi pergeseran fungsi kesenian Reog Cemandi, yang pertama dari seniman itu sendiri (pemimpin kesenian Reog Cemandi). Pada awalnya Reog Cemandi hanya digunakan untuk kegiatan-kegiatan yang dibutuhkan oleh masyarakat saja. Pada tahun 1990, kesenian Reog Cemandi mulai merambah kembali. Para seniman memandang kesenian lain seperti Ludruk, mampu meningkatkan eksistensinya dengan memberikan inovasi baru dari segi kerjasama dengan lembaga lain untuk tetap melestarikan kesenian tradisional Ludruk, sehingga kesenian Ludruk tetap eksis dan banyak diminati sebagai kesenian hiburan. Dari hal tersebut para seniman Reog Cemandi mulai menyiapkan kesenian tersebut sebagai kesenian hiburan.

Yang kedua merupakan faktor ekonomi atau keuangan (dana). Tidak adanya bantuan dana dari pemerintah (termasuk perangkat desa) membuat seniman Reog Cemandi mengajukan proposal pendanaan kepada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sidoarjo. Yang ketiga merupakan faktor dari lingkungan seniman yaitu masyarakat Desa Cemandi. Pada tahun 2000 masyarakat Desa Cemandi terus-menerus mencoba untuk menggunakan kesenian Reog Cemandi dalam berbagai macam kegiatan.

Faktor Ekstern adalah faktor yang menyebabkan perubahan berasal dari luar lingkungan seni itu sendiri. Faktor ekstern terjadi karena adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta proses industrialisasi yang terjadi (Sumaryadi 2000:93). Faktor eksternnya yaitu adanya modernisasi seiring perkembangan zaman, masyarakat juga menyadari bahwa mereka membutuhkan adanya hiburan, oleh karena itu masyarakat Desa Cemandi mendukung secara penuh untuk Reog Cemandi ditetapkan sebagai seni hiburan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan sebagai berikut. Pertama, bentuk penyajian kesenian Reog Cemandi di Desa Cemandi, Sedati, Sidoarjo tidak mengalami perubahan pada struktur gerak, penokohan penari, iringan musik, dan properti yang digunakan.

Kedua, proses pergeseran kesenian Reog Cemandi. Pada penelitian ini terdapat batasan penelitian yaitu pada tahun 2000 hingga Januari 2020. Dalam kurun waktu 20

tahun terdapat pergeseran fungsi kesenian Reog Cemandi. Pergeseran fungsi yang terjadi pada kesenian ini adalah melalui konsep sosialisasi tentang proses belajar kebudayaan oleh masyarakat Cemandi. Para seniman Reog Cemandi menyadari bahwa pada umumnya masyarakat juga membutuhkan adanya hiburan, oleh karena itu pada sekitar tahun 2000 kesenian Reog Cemandi ditetapkan sebagai seni hiburan namun tetap tidak meninggalkan ritual-ritual yang ada.

Ketiga, faktor yang mempengaruhi pergeseran fungsi, yaitu faktor intern berupa pendanaan dan ekstern berupa adanya modernisasi. Dengan kata lain, Reog Cemandi merupakan kesenian yang mampu beradaptasi sesuai perkembangan zaman.

Reog Cemandi merupakan kesenian yang mampu beradaptasi sesuai perkembangan zaman, ketika masa penjajahan kesenian tersebut digunakan untuk mengusir penjajah Belanda, kemudian setelah penjajahan usai, kesenian Reog Cemandi memiliki fungsi yang kental sebagai ritual, dan mulai tahun 2000 kesenian tersebut memiliki fungsi sebagai media hiburan dan seni pertunjukan.

DAFTAR RUJUKAN

- Hidajat, Roby. 2005. *Wawasan Seni Tari. Pengetahuan Praktis bagi Guru Seni Tari*. Malang: Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra. UNM.
- Jacquilane Smith. 1985. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktisi Bagi Guru*. Terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasti.
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Mery, La. 1986. *Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari*. Yogyakarta: Lagaligo Untuk Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sachs, Curt. 1963. "World History of The Dance". (Soedarsono. 2002). *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soedarsono, RM. 1977. *Tari-tarian Indonesia I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sumaryadi. 2000. *Perubahan Bentuk Kesenian*. Jakarta: Citra Utama.